

BAB III

PERUBAHAN KEBIJAKAN MILITER RUSIA TERHADAP KRISIS UKRAINA

Didalam bab ini penulis mencoba menjelaskan mengenai penyebab terjadinya krisis Ukraina yang mengancam keamanan Rusia sehingga Rusia berhak melakukan intervensi. Dalam bab ini penulis membagi kebijakan militer Rusia menjadi dua, yakni sebelum dan sesudah pengesahan doktrin militer Rusia oleh Vladimir Putin. Kebijakan militer yang dilakukan oleh Rusia mengalami perubahan secara strategi operasi militer dan pemanfaatan jumlah angkatan bersenjata beserta peralatannya dari defensif kepada ofensif setelah di sahkan-nya doktrin militer pada akhir tahun 2014.

A. Krisis Ukraina

Krisis di Ukraina yang berlangsung hingga saat ini berawal dari adanya ketidakstabilan politik yang terjadi sejak 21 November tahun 2013. Krisis tersebut akibat dari keputusan presiden Ukraina saat itu yakni Viktor Yanukovich yang membatalkan kerjasama dagang dengan Uni Eropa kemudian lebih memilih untuk menerima bantuan hutang dari Rusia sebanyak 198 triliun rupiah. Hutang yang diberikan Rusia tersebut sebagai bentuk apresiasi kepada Ukraina yang telah membatalkan kerjasama dengan Uni Eropa. Ukraina membatalkan untuk menandatangani kesepakatan kerjasama dengan Uni Eropa di *Eastern Partnership Summit* (sebuah konferensi atau wadah komunikasi yang diinisiasi oleh Uni Eropa guna menjalin hubungan dengan negara bekas Uni Soviet seperti Armenia, Azerbaijan, Belarusia, Georgia, Moldova dan Ukraina. Sektor yang dibahas dalam pertemuan tersebut adalah perdagangan, wisata, serta isu lainnya antara Uni Eropa dan Eropa Timur. Pertemuan ini diprakarsai oleh Polandia dan Swedia. Kerjasama ini di resmikan oleh Uni

Eropa di Praha pada 7 Mei 2009.) di Vilnius, Lithuania pada 28-29 November 2013. (European comission, 2009)

Keputusan yang dilakukan oleh Yanukovych tersebut menuai protes besar dari rakyat Ukraina yang pro terhadap Barat. Rakyat Ukraina yang melakukan protes atas keputusan Yanukovych lebih menginginkan agar ukraina menjalin kerjasama dengan Uni Eropa. Para demonstiran ini menamai diri mereka dengan sebutan Euromaidan, yakni gerakan anti pemerintahan Yanukovych yang mana gerakan ini melakukan protes dipusat atau alun-alun Kiev yang bernama Maidan. Mereka melakukan protes dan mendirikan kemah-kemah di pusat kota Kiev tersebut lalu di tertibkan oleh tentara Ukraina dan menyebabkan kerusuhan antara demonstiran dengan polisi Ukraina. (Gazeta R. , 2014)

Kemudian pada tanggal 16 Januari 2014, Parlemen Ukraina Verkhovna Rada menjatuhkan sanksi kepada pelaku kerusuhan. Tindakan tersebut lalu memicu aksi protes anti-pemerintah yang lebih besar dan berimbas pada penggulingan pemerintahan Yanukovych. Aksi kerusuhan untuk menggulingkan pemerintahan Yanukovych tersebut menelan korban setidaknya 80 warga Ukraina meninggal dan 700 orang luka-luka. (Gazeta R. , 2014)

Setelah terjadi penggulingan pemerintahan Yanukovich, pihak oposisi menduduki parlemen Ukraina. Verkhovna Rada mengumumkan bahwa Aleksander Turchinov sebagai Presiden Ukraina yang baru menggantikan Yanukovych dan Arseniy Yatsenchuk sebagai Perdana Menterinya. Sementara itu Yanukovych yang merasa terdesak akibat krisis politik di ukraina melarikan diri dari Kiev dan meminta perlindungan Rusia. (Gazeta R. , 2014)

Krisis politik di Ukraina yang awalnya terpusat di Kiev, meluas kewilayah lainnya. Semenajung Krimea yang sudah sejak lama menjadi sengketa pihak Rusia dan Ukraina pun

situasinya semakin tidak kondusif. Hal ini dikarenakan Krimea yang mayoritas penduduknya adalah etnis Tartar Rusia mendukung Rusia dan menentang gerakan *euromaidan*. Kemudian banyak terjadi bentrokan antara etnis Tartar yang berada di Krimea dengan rakyat yang pro Eropa. Mulai tanggal 26 Februari 2014, orang-orang bersenjata yang pro-Rusia secara bertahap mulai mengambil alih semenanjung Krimea dan memprovokasi protes. (Higgins, 2014)

Dalam menanggapi krisis Ukraina, tepatnya pada tanggal 1 Maret 2014 Dewan Federasi Majelis Rusia menyetujui untuk menggunakan kekuatan militer guna melindungi warga Rusia yang tinggal di Ukraina, warga Ukraina etnis Rusia, dan pasukan Rusia ditempatkan di wilayah Ukraina. (Sakaguchi, Akimoto, & Yamazoe, 2015)

Pada 25 Mei 2014, Ukraina melaksanakan pemilu Presiden dimana Petro Poroshenko pada akhirnya memenangkan pemilu tersebut dengan perolehan suara sebesar 9.856.975 atau 54,70 %. Pemilu Presiden Ukraina tersebut sebelumnya akan dilaksanakan pada 25 Maret 2014, namun karena terjadi revolusi Ukraina maka pemilu di tunda. (Al-jazeera, 2014)

Pasca terpilihnya menjadi Presiden Ukraina, Petro Poroshenko menyatakan bahwa program utamanya adalah mendukung Ukraina untuk bergabung dengan Uni Eropa. Selanjutnya pada tanggal 27 Juni 2014 Ukraina dan Uni Eropa menandatangani sebuah kesepakatan asosiasi yang berisi tentang kerjasama ekonomi. Dengan demikian, Ukraina resmi bergabung dalam zona perdagangan bebas Uni Eropa. Perjanjian asosiasi yang ditandatangani oleh Ukraina dan Uni Eropa akan membuka masa depan baru bagi Ukraina. Kemudian pada tanggal 16 September 2014, Ukraina dan Uni Eropa meratifikasi perjanjian politik dan ekonomi. Kesepakatan ini meliputi aturan-aturan mengenai perdagangan bebas dan pelaksanaannya yang akan diterapkan pada

pertengahan tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa Ukraina bersungguh-sungguh untuk bergabung keanggotaan dengan Uni Eropa dan terlihat pula bahwa politik luar negeri Ukraina di bawah kepemimpinan Poroshenko akan lebih memihak kepada Uni Eropa. (Poroshenko: Ukraina Siap Bergabung dengan Uni Eropa, 2015)

Disisi lain, krisis Ukraina terus meluas dan menjadi perhatian serta mengundang respon internasional termasuk Amerika Serikat maupun organisasi pakta pertahanan NATO. Terlebih NATO telah melakukan perluasan keanggotaan hingga ke Eropa Timur yang diketahui sebagai bekas wilayah Uni Soviet. Sejak tahun 1999-2009 NATO telah berhasil mengajak 13 negara untuk masuk menjadi anggotanya. Hal ini semakin membuat Amerika Serikat dan NATO untuk mudah memasuki Ukraina karena telah berhasil mengajak negara-negara pecahan Uni Soviet bergabung menjadi aliansinya. Dimana hal ini diperkuat pula dengan niat Ukraina untuk masuk menjadi anggota NATO. (BBC, 2008)

Krisis Ukraina yang semakin bergejolak, telah mengundang pasukan NATO untuk membantu krisis tersebut. Untuk menunjukkan kesiapannya merespon kebijakan militer Rusia terhadap Ukraina, NATO menginstruksikan kepada negara-negara anggotanya untuk melindungi anggota lainnya di Eropa Timur dan kawasan Baltik. Dalam mematuhi perintah NATO, Perancis telah mengirimkan 70 personel militer bersama dengan 8 (delapan) kapal perang milik Perancis dan Inggris yang diarahkan ke perbatasan Rusia dengan Polandia dan Lithuania. Ini semakin membuat Rusia khawatir karena ancaman hadirnya NATO di Eropa Timur semakin jelas disamping perluasan organisasi pakta pertahanan tersebut. (Muhaimin, 2014)

Semakin meluasnya konflik di Ukraina menimbulkan kekhawatiran pula bagi Rusia yang mempunyai kepentingan terhadap Ukraina. Kekhawatiran tersebut membuatnya

semakin agresif dengan melakukan intervensi terhadap Ukraina dari 2014 hingga tahun 2015. Kebijakan militer untuk intervensi Ukraina di tahun 2014 berbeda dengan setelah memperbaharui doktrin militernya di akhir tahun 2014 lalu. Selain itu dalam intervensinya, Rusia juga terus memberi dukungan militer ke pemberontak separatis di timur Ukraina. Stoltenberg, Sekjen NATO mengatakan Rusia memberikan banyak peralatan militer ke pemberontak Ukraina. Suplai senjata dilakukan pasukan Rusia yang berada di perbatasan. (Patnistik, 2014)

Separatis Ukraina yang didukung Rusia berhasil memenangkan pertempuran- pertempuran di Ukraina. Pasukan separatis pro Rusia dinilai memiliki keunggulan militer dibandingkan Angkatan Bersenjata Ukraina. Sehingga pasukan Ukraina telah menghentikan seluruh operasi penerbangan di Ukraina Timur. Karena keefektifan sistem rudal pertahanan udara separatis pro- Rusia. Selain dalam superioritasnya di Udara, pasukan pro Rusia juga memiliki keunggulan lainnya di banding dengan pasukan Ukraina yakni sistem komando, sistem intelijen, sistem perangkat elektronik, artileri dan roket canggih. (Syah, 2015)

B. Kebijakan Militer Rusia

Untuk merespon krisis yang terjadi di Ukraina, Rusia melakukan sebuah kebijakan berupa intervensi militer di negara tetangga tersebut. Intervensi militer merupakan penggunaan kekuatan militer lintas batas negara dengan alasan seolah-olah dalam rangka untuk memulihkan perdamaian dan keamanan, serta untuk mengakhiri penderitaan fisik dan pelanggaran HAM yang semakin meluas, dengan atau tanpa dukungan *multilateral* tetapi tanpa persetujuan negara yang akan diintervensi. (Eniayejuni, 2012)

Strategi defensif maupun ofensif sangat mendukung dalam operasi militer saat intervensi berlangsung. Dalam

militer, strategi defensif secara fundamental digunakan untuk mempertahankan diri dari musuh. Pertahanan dari musuh bertujuan untuk dapat menciptakan kondisi yang diperlukan untuk melanjutkan operasi ofensif guna mengalahkan musuh.

Di dalam strategi defensif, *Stryker Brigade Combat Team* (SCBT) dapat melakukan pertahanan dengan tidak melakukan aksi penyerangan terlebih dahulu sebelum musuh menyerang. Selanjutnya *SCBT* juga bisa melakukan *delay* atau mengulur waktu agar musuh menyerang disaat yang tidak tepat. Selain dua hal tersebut, terdapat *withdraw*, dan *counterattack*. *Withdraw* adalah penarikan diri terhadap prajurit agar musuh masuk kedalam area yang dikuasai oleh prajurit sehingga mudah untuk dikalahkan. Sedangkan *counterattack* merupakan serangan balasan untuk menangkis serangan musuh. Seringkali dalam strategi pertahanan defensif lebih melibatkan kekuatan *battalion*. (Global Security, 2003)

Jenis operasi defensif sendiri terbagi menjadi 3 (tiga), yakni *Area Defence*, *Mobile Defence*, dan *Retrograde*. *Area defence* adalah operasi militer yang hanya terpusat atau terkonsentrasi pada wilayah tertentu yang ingin dipertahankan dimana biasanya area tersebut mendukung pertahanan kekuatan militer. *Mobile Defence* merupakan tindakan serangan balasan ditempat musuh melakukan serangan tersebut. Sedangkan *Retrograde* adalah operasi militer defensif yang mana melibatkan gerakan terorganisir agar menjauh dari musuh. (Global Security, 2003)

Sedangkan strategi ofensif bertujuan mengalahkan musuh dengan cara menyerang musuh terlebih dahulu. Aksi penyerangan ini biasanya terjadi serentak di beberapa wilayah guna mengecoh dan mengganggu keseimbangan musuh. Dalam ofensif konsentrasi kekuatan militer tidak terfokus di hanya satu wilayah saja, tetapi terdapat di beberapa wilayah. Kemudian dalam operasi militer ini prajurit fokus untuk merebut tempat-tempat penting dan untuk mencapai

kemenangan, pemanfaatan jumlah prajurit lebih maksimal dari pertahanan defensif. (Global Security, 2003)

1. Intervensi Rusia Sebelum Doktrin Militer Tahun 2014

a. Februari 2014

Krisis Ukraina yang memuncak pada tahun 2014 membuat Rusia merasa keamanan negara dan warganya terancam. Rasa kekhawatiran Rusia tersebut tidaklah tanpa sebab, karena di Ukraina sendiri banyak terdapat warga Rusia ataupun etnis keturunan Rusia. Rusia merasa berhak untuk melindungi warganya yang tinggal disana. Selain itu pula, Rusia merasa terancam keamanannya karena krisis yang terjadi di Ukraina telah mengundang respon AS dan NATO yang diketahui kedua aktor internasional tersebut masuk menjadi ancaman utama dalam doktrin militer Rusia tahun 2014. Hadirnya AS serta NATO yang semakin nyata menuntunnya untuk melakukan kebijakan intervensi militer ke Ukraina pada bulan Februari 2014. Dalam kebijakan militernya terhadap Ukraina, Rusia menyebutnya sebagai “*Russian Spring Operation*”. (Cecire, *The Russian Invasion of Ukraine*, 2014)

Strategi “*maskirovka*” adalah strategi yang dilakukan oleh para personel militer Rusia di Ukraina. Ini merupakan strategi penipuan terhadap musuh. Jika diterjemahkan secara harfiah, “*maskirovka*” berarti “topeng kecil”, tetapi juga menunjukkan strategis, operasional, fisik dan taktis bermuka dua karena para pasukan militer Rusia yang tiba di Krimea dalam operasinya tidak menggunakan atribut militer. Mereka menyamar sebagai sipil dan berbaur dengan masyarakat layaknya warga sipil biasa. (Hickman, 2015)

Intervensi Rusia dimulai 28 Februari 2014, sebanyak 2000 tentara Rusia mendarat di Krimea. Pada awal intervensinya ditahun 2014, Rusia hanya memusatkan kekuatan militernya di Ukraina Timur

tepatnya di Krimea. Rusia memilih mendarat Krimea karena dekat dengan pelabuhan Sevastopol yang menjadi basis angkatan lautnya. Maka dengan begitu Rusia akan mendapat dukungan kekuatan dari angkatan lautnya.

b. Maret 2014

Kemudian pada tanggal 1 Maret pemerintah Rusia menambah pasukannya untuk dikirim untuk stabilisasi konflik di Ukraina sebanyak 6000 tentara ke sejumlah daerah di Ukraina timur antara lain Donetsk, Odessa, dan Zaporozhye. Menurut Phillip Karber, mantan penasihat strategi Pentagon yang telah bekerjasama dengan pemerintah Ukraina, mengatakan bahwa selain ribuan pasukan darat, sebanyak 100 tank berada di Ukraina pada Maret 2014. (Hickman, 2015)

Lebih dari 400 kendaraan lapis baja, dan lebih dari 150 artileri jenis *self-propelled* serta beberapa roket peluncur. Menurut Karber sebanyak 7.000 tentara dikirim kembali ke Ukraina. Sehingga jumlah akhir di bulan Maret adalah 13.000. (Harris, 2014)

c. Agustus 2014

Pada pertengahan Agustus 2014, keterlibatan pasukan militer Rusia di Ukraina semakin menunjukkan peningkatan jumlahnya yakni 6.500 pasukan dan pada akhir Agustus 2014 meningkat menjadi 10.000. Dalam pertempuran di Ukraina, Kementerian Pertahanan Rusia melibatkan 117 unit pasukan perang yang seluruhnya berjumlah 42.000 tentara. Tentara yang berjumlah 42.000 tersebut ditempatkan di seluruh perbatasan antara Rusia dan Ukraina. 104 dari 117 unit tersebut telah terlibat dalam pertempuran sejak musim gugur 2014. (Sutyagin I. , 2015)

d. September 2014

Pada bulan September, NATO mengatakan bahwa Rusia telah menerjunkan 20.000 pasukan tempur di

Ukraina, serta di perbatasan antara Rusia dan Ukraina. Breedlove, Kepala angkatan udara AS juga mengatakan pada bulan September diperkirakan 8.000 pasukan telah berbasis di Ukraina. (Sutyagin I. , 2015)

e. November 2014

Pada 8 November 2014, Sebuah organisasi kerjasama keamanan Eropa yakni *Organization for Security and Co-operation in Europe* (OSCE) melakukan Misi Pemantauan khusus melaporkan bahwa ada konvoi senjata berat dan tank diwilayah *Donetsk People Republics* (DPR). Dimana konvoi senjata dan kendaraan berat tersebut dikendalikan oleh pasukan tanpa lencana Rusia.¹⁰³ Di Timur Makeevka (25km Tenggara dari Donetsk), *Special Monitoring Mission to Ukraine* (SMM) juga mendapati konvoi lebih dari 40 truk dan kapal tanker milik Rusia yang bergerak ke Barat DPR. (OSCE, 2014)

2. Intervensi Rusia Setelah Doktrin Militer 2014

Pasca doktrin militer yang telah disahkan oleh Rusia pada tahun 2014, intervensi yang dilakukan oleh Rusia terhadap krisis Ukraina mengalami perubahan dalam hal strategi dan pengiriman jumlah pasukan serta peralatan militer semakin meningkat dari bulan-bulan sebelumnya.

a. Januari 2015

Presiden Ukraina, Petro Poroshenko dalam kunjungannya ke Forum ekonomi Dunia di Davos mengatakan bahwa pada tanggal 21 Januari 2015 telah terjadi pertambahan jumlah sebanyak 2000 tentara Rusia yang telah melintasi perbatasan untuk mengarah ke Ukraina Timur bersama dengan 200 tank yang mengangkut personel bersenjata. (Lacqua, Neuger, & Donahue, 2015)

Jens Stoltenberg, Sekjen NATO memberi keterangan bahwa adanya keterlibatan pasukan Rusia dalam krisis yang terjadi di Ukraina setelah terjadinya

penembakan di daerah pemukiman Mariupol. Pasukan Rusia di Ukraina Timur mendukung operasi-operasi ofensif yang dilakukan oleh para pemberontak dengan sistem komando dan kontrol. Operasi militer ofensif tersebut juga menggunakan sistem pertahanan udara yang canggih dengan rudal yang ditembakkan ke udara, sistem udara tak berawak dan beberapa roket canggih yang dilengkapi sistem peluncur. (Malgin, 2015)

b. Februari 2015

Komandan Angkatan Darat AS di Eropa Ben Hodges, menyatakan bahwa di bulan Februari 2015 ditemukan berbagai jenis peralatan militer seperti sejumlah amunisi di wilayah Debaltseve. Hal ini membuktikan bahwa intervensi militer yang dilakukan oleh Rusia masih berlangsung di awal tahun 2015. (Bender, 2015)

Dalam operasi militer yang dilakukan oleh pasukan Rusia di Ukraina pada Februari 2015, Rusia membaginya dalam dua area yakni Selatan dan Utara. Area operasi militer Selatan adalah di Mariupol dan sekitarnya. Sedangkan area operasi militer Utara terdiri dari tiga wilayah yakni Debaltseve, Donetsk dan Luhansk. Dalam operasi militernya, baik di Selatan maupun di area utara, Rusia membagi pasukannya dalam tujuh regu. Dimana masing-masing regu terbagi lagi atas beberapa jenis pasukan. (Sutyagin I. , 2015)

Di area Selatan yakni Mariupol dan sekitarnya, Rusia mengirimkan tujuh regu pasukannya yang masing-masingnya adalah *Motorised infantry*, *Airborne and air-assault*, *Spetsnaz*, *Ministry of Interior*, *Armoured*, *Rocket and artillery* dan *Combat support*. Sedangkan dalam operasi militernya di area Utara yakni Debaltseve, Donetsk dan Luhansk, Rusia juga menerjunkan pasukannya dalam tujuh regu sama seperti operasi militernya yang di wilayah Selatan. Yang pertama adalah regu *Motorised infantry*, *Airborne and air-assault*,

Spetsnaz, Ministry of Interior, Armoured, Rocket and artillery, dan Combat Support. (Sutyagin I. , 2015)

Secara keseluruhan, pasukan Rusia yang beroperasi di Ukraina Timur meningkat 1.500-2.000 pasukan hingga akhir Februari 2015. Khusus untuk tentara Rusia yang ditempatkan di wilayah Krimea berjumlah 26.000-28.000 hingga Februari 2015. Termasuk didalamnya terdapat 13.000 pasukan yang berada di Laut Hitam.

c. Mei 2015

Di bulan Mei 2015 ratusan tentara Rusia berkumpul lengkap dengan persenjataan mereka beserta peluncur roket, tank dan artileri di perbatasan Rusia- Ukraina. Mereka menggunakan peluncur roket *Uragan*, tank dan *Howitzer* dimana jenis senjata tersebut digunakan dalam konflik Ukraina Timur. Jumlah peralatan militer yang disiapkan oleh tentara Rusia untuk intervensinya pada bulan Mei meningkat lebih besar daripada bulan Februari 2015.

Seorang pejuang hak asasi manusia, Valentia Melnikova yang bekerja sama dengan keluarga prajurit Rusia mengatakan bahwa diwilayah Rostov sedang didirikan pos sebagai persiapan perjalanan tentara Rusia yang menuju Ukraina. Para tentara Rusia yang telah tiba sejak tanggal 20 Mei akan diberangkatkan ke Ukraina. Selain persiapan tentara Rusia yang akan berangkat ke Ukraina, pada tanggal 26 Mei di Rostov juga ada sebuah kereta yang mana mengangkut 16 tank, dan sejumlah truk militer. Selama empat hari, kereta api tiba membawa 26 tank, puluhan truk serta beberapa kendaraan lapis baja. (Tsvetkova, 2015)

d. September 2015

Hingga 18 september 2015, Rusia terus melakukan pelanggaran atas perjanjian Minsk. Rusia melanggar kedaulatan Ukraina dengan mengirimkan lebih dari 200 truk ke Ukraina tanpa izin dari pihak berwenang Ukraina.

Rusia beralasan untuk memberikan bantuan kemanusiaan. (Sutyagin I. , 2015)

Di tinjau dari kebijakan militer Rusia yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat dilihat setelah adanya perubahan doktrin militer tahun 2014 yang memberi tuntutan Rusia dalam melakukan kebijakan militernya, Rusia telah merubah strategi operasi militernya di Ukraina yang awalnya defensif menjadi operasi militer yang ofensif. Hal ini dapat dilihat dari karakter operasi militer yang dilakukan oleh Rusia. Dimana setelah doktrin militer tahun 2014, Rusia melakukan operasi militernya dengan melakukan aksi penyerangan yang mengejutkan atau *surprise* di wilayah Utara Rusia, lalu memulai pertempuran dan berhasil merebut bandara di Donetsk yang mana hal tersebut tidak diprediksi oleh pasukan Ukraina sebelumnya. Kemudian Rusia juga telah melebarkan wilayah operasi militernya tidak hanya di Ukraina Timur yakni Krimea, tetapi juga meluas ke wilayah Utara dan Selatan. Operasi militer wilayah Utara (Debaltseve, Donetsk dan Luhansk) dan Selatan Ukraina (Mariupol dan sekitarnya). Operasi militer Rusia dapat dikatakan menjadi ofensif karena hal ini telah memenuhi dua hal dari empat karakteristik operasi militer yakni konsentrasi, *surprise*, *tempo* dan *audacity*.